

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Aljamaan (2018) struktur modal merupakan pencampuran berbagai sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan operasional dan aset perusahaan. Sumber pembiayaan ini dapat berupa utang maupun ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Penentuan struktur modal yang tepat merupakan keputusan penting dalam perusahaan karena berkaitan erat dengan nilai suatu perusahaan.

Menurut Berk et al. (2020:435) struktur modal proporsi relatif dari hutang (*debt*), ekuitas (*equity*), dan sekuritas lainnya yang dimiliki perusahaan dan masih beredar (*outstanding*). Hal ini mencakup komposisi sumber pembiayaan perusahaan, yang terdiri dari hutang, ekuitas, serta dana dari investor luar.

Menurut Komarudin & Tabroni (2019: 11) struktur modal merupakan pengaturan sumber pembiayaan yang berbeda guna memenuhi kebutuhan jangka panjang perusahaan. Konsep ini mencakup proporsi saham ekuitas, saham preferen, surat utang, dan pinjaman jangka panjang lain dalam total modal yang diperlukan untuk mendukung aktiva perusahaan.

Menurut Subramanyam (2014: 563) struktur modal merupakan kombinasi pendanaan perusahaan yang bersumber dari ekuitas dan utang. Struktur

modal menggambarkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan penggunaan ekuitas sebagai sumber dana jangka panjang dan utang sebagai instrumen pembiayaan yang lebih fleksibel namun berisiko.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi atau proporsi penggunaan sumber pendanaan jangka panjang perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Penentuan struktur modal menjadi keputusan strategis karena berkaitan langsung dengan tingkat risiko, biaya modal, tingkat pengembalian, dan nilai perusahaan.

2.1.1. 2 Teori Struktur Modal

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang penting bagi perusahaan karena berkaitan langsung dengan tingkat risiko, biaya modal, tingkat pengembalian, dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori struktur modal menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana keputusan keuangan dapat memengaruhi nilai perusahaan dan risiko keuangan.

Menurut Bringham dan Houston (2009: 497-502) teori mengenai struktur modal terdiri atas:

1. Pengaruh Pajak (*The Effect of Taxes*)

Teori ini menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memberikan keuntungan pajak karena bunga utang bersifat *deductibel* yaitu biaya bunga utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak perusahaan, sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Adanya penghematan pajak (*tax shield*)

perusahaan cenderung memanfaatkan utang untuk meningkatkan nilai perusahaan, selama risiko yang timbul masih dapat dikendalikan.

2. Pengaruh Potensi Kebangkrutan (*The Effect of Potential Bankruptcy*)

Teori ini menekankan kendati utang memberikan manfaat pajak, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Teori ini juga memandang bahwa perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi memiliki risiko bisnis yang lebih besar karena laba operasionalnya lebih sensitif terhadap perubahan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *operating leverage* yang tinggi sebaiknya mengurangi penggunaan *financial leverage* (utang), karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan hingga kebangkrutan.

3. *Trade-off Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menentukan struktur modalnya dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Manfaat utama utang berasal dari penghematan pajak karena bunga bersifat *tax deductible*, sedangkan biaya utang muncul dari meningkatnya risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan akan terus menambah utang sampai titik di mana manfaat pajak dari utang tersebut sebanding dengan potensi masalah yang ditimbulkan oleh risiko kebangkrutan, sehingga tercapai struktur modal yang optimal.

4. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Penggunaan utang sering diartikan sebagai sinyal positif karena manajemen dianggap yakin terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang di masa depan. Sebaliknya, penerbitan saham baru umumnya dipandang sebagai sinyal negatif karena dianggap prospek perusahaan tidak cukup kuat untuk dibiayai melalui sumber internal atau utang. Interpretasi ini kemudian memicu reaksi pasar, sehingga pengumuman penawaran saham baru sering diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan.

5. *Pecking Order Theory*

Teori ini menjelaskan mengenai urutan preferensi perusahaan ketika memilih sumber pendanaan. Perusahaan cenderung mengutamakan pendanaan yang paling mudah dan minim risiko, seperti utang usaha, dan laba ditahan. Ketika dana di atas tidak mencukupi, perusahaan akan beralih menggunakan utang jangka panjang, dan terakhir menerbitkan saham. Teori ini didasarkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menghindari penerbitan saham baru karena dapat menimbulkan persepsi negatif di pasar dan biaya pendanaan yang lebih tinggi dibandingkan sumber dana lainnya.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Struktur Modal

Menurut Subramanyam (2014: 569-571), terdapat beberapa cara untuk menghitung struktur modal yaitu sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Capital*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan total utang (kewajiban) perusahaan dengan total modalnya. Dalam konteks “*total capital*” biasanya didefinisikan sebagai penjumlahan dari total utang atau total ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh pihak eksternal (kreditur) dibandingkan dengan seluruh sumber pendanaan yang ada tanpa memisahkan jenis utang jangka pendek atau panjang. Rasio ini juga sering disebut sebagai *Total Debt Ratio*. Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Total Debt to Total Capital} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Debt} + \text{Equity}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur hubungan antara total utang dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk menilai perimbangan dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik (pemegang saham). Rasio ini menunjukkan seberapa besar jaminan (berupa modal sendiri) yang tersedia bagi kreditur jika perusahaan mengalami likuidasi. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long-term Debt to Equity Capital*

Rasio ini secara spesifik membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas pemegang saham. Berbeda dengan rasio sebelumnya, rasio ini mengabaikan kewajiban lancar (jangka pendek). Rasio ini berfokus pada komponen pendanaan jangka panjang dari struktur modal. Karena aset tetap dan proyek jangka panjang idealnya dibiayai oleh sumber dana jangka panjang (utang jangka panjang atau ekuitas), rasio ini digunakan untuk menilai kestabilan struktur pendanaan inti perusahaan tanpa terganggu oleh fluktuasi utang dagang atau kewajiban lancar operasional. Rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Capital} = \frac{\text{Long – term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Short-term Debt to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan proporsi utang jangka pendek terhadap total utang perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kebutuhan kas dan pembiayaan perusahaan dalam jangka pendek, karena semakin besar porsi utang yang segera jatuh tempo, semakin tinggi tekanan likuiditas yang harus dihadapi perusahaan. Utang jangka pendek biasanya lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga (*interest rate risk*) dan kondisi pasar kredit. Jika rasio ini tinggi, perusahaan menghadapi risiko *refinancing* (pembiayaan kembali) yang lebih sering; jika kondisi pasar memburuk saat utang jatuh tempo, perusahaan mungkin kesulitan

memperpanjang utang tersebut atau harus membayar bunga yang jauh lebih tinggi. Pengukuran rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Short – term Debt to Total Debt} = \frac{\text{Short – term Debt}}{\text{Total Debt}}$$

Dalam penelitian ini pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini dikarenakan DER secara langsung mencerminkan struktur pembiayaan dan tekanan hutang yang memengaruhi manajemen untuk melakukan *earnings management*. Perusahaan dengan DER yang tinggi sering menghadapi kewajiban bunga kredit yang ketat, sehingga memungkinkan manajemen melakukan manipulasi laba (Maharani & Prastiwi, 2023).

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2. 1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Bringham & Houston (2009: 120) menjelaskan bahwa Rasio Profitabilitas merupakan indikator yang menilai dampak simultan likuiditas, pengelolaan aset, serta struktur utang terhadap kinerja operasional perusahaan. Rasio profitabilitas ini mencerminkan hasil akhir bersih dari seluruh kebijakan pendanaan dan keputusan operasional.

Menurut Kasmir (2019: 196) Rasio Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kemampuan tersebut tercermin melalui laba yang diperoleh dari aktivitas penjualan maupun pendapatan investasi,

pada dasarnya rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Thian (2022: 109) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan kemampuan dan sumber daya perusahaan, yang bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal. Rasio ini berfungsi sebagai instrumen untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen, kinerja yang optimal tercermin melalui kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba secara maksimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya, struktur pendanaan, serta pemanfaatan aset operasional yang dimilikinya.

2.1.2. 2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 199-200) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas pada kepentingan pemilik usaha maupun manajemen internal, tetapi juga memiliki arti bagi pihak eksternal yang berkepentingan atau memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari hasil rasio keuangan:

1. Untuk menilai atau menghitung tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, melalui pengukuran ini dapat diketahui

sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan sehingga mampu memberikan hasil finansial yang optimal.

2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, rasio ini mampu menunjukkan tren pertumbuhan maupun penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi pencapaian laba.
3. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan modal sendiri, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas ekuitas dalam menghasilkan keuntungan.
5. Mengetahui kondisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.1.2. 3 Kriteria Profitabilitas

Menurut Bringham & Ehrhardt (2017: 114-116) kriteria profitabilitas perusahaan dinilai melalui beberapa rasio keuangan utama yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba-laba dari operasi, aset, dan ekuitasnya. Berikut penjelasan rasio berserta ambang batas berdasarkan *benchmark* dan maknanya:

Tabel 2. 1
Kriteria Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Ambang batas/ <i>Benchmark</i>	Penjelasan Singkat
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Rata-rata: 6-8%. Nilai di atas 8% dianggap baik: nilai di bawah 4% buruk.	Menunjukkan efisiensi pengendalian biaya dan profitabilitas operasional secara keseluruhan.
<i>Basic Earning Power (BEP)</i>	Rata-rata: 20% Nilai di atas 20% baik: nilai di bawah 14% menandakan rendah.	Mencerminkan efisiensi operasional inti tanpa mempertimbangkan struktur keuangan.
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Rata-rata: 7%-11% Nilai di atas 10% baik: nilai di bawah 6 % buruk.	Menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menciptakan keuntungan setelah biaya keuangan.
<i>Return on Equity (ROE)</i>	Rata-rata: 12%-19% Nilai di atas 15% baik: di bawah 12% buruk, meskipun dipengaruhi <i>leverage</i> .	Mencerminkan kemampuan menciptakan nilai bagi investor melalui operasi, aset, dan <i>leverage</i> keuangan.

2.1.2. 4 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Bringham & Houston (2009: 95-97), terdapat beberapa cara dalam menghitung profitabilitas, antara lain :

1. *Operating Margin*

Operating Margin merupakan rasio yang mengukur laba operasi (EBIT) yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan mengelola biaya

operasionalnya sehingga mampu menghasilkan keuntungan dari penjualannya. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Margin Operasi:

$$\text{Operating Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur laba bersih terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan. Semakin tinggi nilainya, semakin baik perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan penjualan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Total Assets*

Return on Total Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur laba bersih terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Return on Common Equity*

Return on Common Equity (ROE) merupakan perhitungan rasio antara laba bersih dengan ekuitas, yang digunakan untuk menilai tingkat

pengembalian atas investasi para pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan modal dari pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan. Perhitungan rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Common Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

5. *Basic Earning Power (BEP)*

Basic Earning Power (BEP) merupakan perhitungan dengan membagi laba operasi dengan total aset, rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini menilai seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba operasi, tanpa menghitung beban pajak maupun biaya bunga.

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas peneliti menggunakan indikator *Return on Total Assets*, karena perhitungan ini menilai kemampuan perusahaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, sehingga lebih mencerminkan efisiensi operasional yang dihasilkan. Menurut Putri & Sudjono (2024) ROA merupakan ukuran “*economic profitability*” yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari seluruh aktiva yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan bagaimana perusahaan secara efektif mengubah asetnya menjadi laba, yang artinya tidak ada pemborosan

aset dalam proses operasional, serta laba yang dihasilkan merupakan hasil dari efisiensi operasional yang sebenarnya, bukan manipulasi akuntansi (Lestari & Nasution, 2024).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2013:282) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat membagi perusahaan menurut berbagai cara, seperti total aktiva, nilai logaritma aset (*log size*), nilai pasar saham, penjualan dan indikator lain yang relevan, hal tersebut digunakan untuk mencerminkan skala operasional, kekuatan ekonomi, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menghadapi risiko.

Menurut Andriani et al. (2021) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar-kecilnya perusahaan yang diukur dengan indikator keuangan, terutama total aset, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan biasanya mencerminkan tingkat kematangan perusahaan serta prospek usaha di masa depan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dinilai telah melewati tahap awal siklus hidupnya, berhasil mengakumulasi sumber daya, dan karenanya dipersepsikan memiliki peluang bertahan yang lebih tinggi dalam persaingan.

Menurut Dang et al. (2017) memaknai ukuran perusahaan sebagai unsur mendasar perusahaan yang mencerminkan skala ekonominya, ukuran perusahaan dioperasionalkan melalui berbagai indikator kuantitatif seperti total aset, total penjualan dan nilai pasar ekuitas (serta transformasi logaritmik dari ukuran-

ukuran tersebut). Dengan demikian, ukuran perusahaan diartikan sebagai besarnya skala kegiatan dan kapasitas ekonomi suatu perusahaan yang diukur dengan serangkaian proksi finansial tersebut, dan digunakan secara luas sebagai variabel penjelas utama dalam analisis keuangan perusahaan.

Menurut Sartono (2016) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total sumber ekonominya (terutama total aset), yang biasanya dinyatakan dalam bentuk logaritma natural total aset.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang menunjukkan skala operasional dan kapasitas ekonominya, yang umumnya diukur menggunakan indikator keuangan seperti total aset, penjualan, nilai pasar, atau logaritma aset. Ukuran perusahaan mencerminkan kekuatan ekonomi, tingkat kematangan usaha, kemampuan menghasilkan laba, serta daya tahan perusahaan dalam menghadapi risiko dan persaingan.

2.1.3. 2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pasal 1 menyebutkan bahwa:

1. Usaha mikro sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang.
2. Usaha Kecil didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh orang perorangan atau badan usaha, dan secara tegas bukan merupakan anak perusahaan maupun cabang perusahaan yang

dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha kecil diposisikan sebagai entitas ekonomi yang sudah melampaui skala mikro namun belum mencapai kompleksitas dan kapasitas usaha menengah.

3. Usaha Menengah dirumuskan sebagai usaha ekonomi produktif yang juga berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha kecil maupun usaha besar. Usaha menengah memiliki posisi antara, yaitu lebih maju dan besar daripada usaha kecil, tetapi tetap mempertahankan independensi kelembagaan dari kelompok usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar daripada batas atas yang ditetapkan bagi usaha menengah, sehingga secara finansial dan operasional memiliki kapasitas yang jauh lebih besar. usaha besar dapat berbentuk usaha nasional milik negara maupun swasta, usaha patungan (*joint venture*), maupun usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di wilayah Indonesia, asalkan memenuhi kriteria skala kekayaan bersih atau penjualan tersebut.

Tabel 2. 2
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Total Aset (Tidak Termasuk Bangunan Tempat Usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	$\leq$ Rp.50 juta	$\leq$ Rp. 300 juta
Usaha Kecil	$\geq$ Rp.50 juta- Rp.500 Juta	$\geq$ Rp300 juta – Rp. 2.5 milyar
Usaha Menengah	$\geq$ Rp.500 juta- Rp10 milyar	$\geq$ Rp. 2.5 milyar-Rp. 50 milyar
Usaha Besar	$\geq$ Rp. 10 milyar	$\geq$ Rp. 50 milyar

2.1.3. 3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono (2016) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan tiga variabel keuangan, yaitu total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Berikut rumus yang dapat digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan:

1. Total Aset

Aset perusahaan terbagi menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Apabila suatu entitas memiliki total aset yang relatif besar, perusahaan tersebut umumnya digolongkan sebagai perusahaan berukuran besar. Sebaliknya, apabila total aset yang dimiliki relatif kecil, maka perusahaan cenderung diklasifikasikan sebagai perusahaan berukuran kecil. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Aset$$

2. Total Penjualan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan yang dicapai. Perusahaan yang berskala besar umumnya membukukan volume atau nilai

penjualan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

Total penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Penjualan$$

3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar adalah ukuran nilai pasar suatu perusahaan yang diperoleh dari total nilai seluruh saham biasa yang beredar di pasar. Naiknya harga saham suatu perusahaan di pasar menunjukkan peningkatan nilai saham yang diperdagangkan. Kondisi ini mendorong nilai kapitalisasi pasar perusahaan menjadi lebih besar dan cenderung lebih stabil. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Harga\ saham \times Jumlah\ saham\ beredar$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan total penjualan sebagai indikator ukuran perusahaan karena mencerminkan aktivitas operasional dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara lebih langsung. Total penjualan juga lebih baik dalam menjelaskan asimetri informasi dan siklus hidup perusahaan, yang dapat berpengaruh pada kualitas laba yang dilaporkan (Yulianto, 2022). Ukuran perusahaan dengan indikator total penjualan juga dapat mencerminkan efisiensi konversi pendapatan menjadi laba, sehingga memberikan gambaran yang lebih operasional tentang kualitas laba daripada hanya mengandalkan aset (Zavalii et al., 2025).

2.1.4 Kualitas Laba

2.1.4. 1 Pengertian Kualitas Laba

Menurut Meninucci (2020:20) kualitas laba merupakan kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba yang sebenarnya perusahaan serta memprediksi laba masa depan, yang bersifat kontekstual dan bergantung pada relevansi informasi untuk pengambilan keputusan serta informativitasnya tentang kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Jim-suleiman & Ibiame (2022) kualitas laba berkaitan dengan laba dan arus kas yang dihasilkan perusahaan. Secara sederhana, kualitas laba menekankan pada keberlanjutan laba. Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila perusahaan mampu menghasilkan kembali pendapatan di masa depan atau jika sebagian besar bahkan seluruh laba yang dilaporkan dapat dikonversi menjadi arus kas.

Menurut Warrad (2017) kualitas laba merupakan kemampuan laba yang dilaporkan untuk berfungsi sebagai prediktor yang terhadap arus kas masa depan. Laba akuntansi yang berkualitas tinggi adalah laba yang dapat meminimalkan gangguan persepsi dan beban dari manipulasi laba, seperti akrual diskresioner yang bersifat manipulatif. Definisi ini menekankan bahwa kualitas laba yang baik mencerminkan informasi perusahaan yang kredibel dan berguna bagi investor dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang, tanpa ada distorsi dari praktik manajemen laba oportunistik.

Menurut Gullett et al. (2018) kualitas laba merupakan tingkat di mana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kinerja

ekonomi perusahaan yang sebenarnya, yaitu seberapa besar laba yang disajikan sesuai dengan realitas operasional dan kondisi ekonomi perusahaan.

Menurut Indrarini & Sukartiningsih (2022) kualitas laba merupakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan laba yang andal, transparan, dan bebas dari manipulasi oportunistik, sehingga menjadi informasi yang sangat penting bagi *stakeholder*, khususnya investor, dalam menilai prospek dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Definisi ini menekankan bahwa kualitas laba bukan sekadar besaran nominal, melainkan derajat keandalan laba sebagai cerminan performa manajemen yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan tingkat keandalan laba yang dilaporkan dalam mencerminkan kondisi ekonomi dan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas tinggi tidak hanya bersifat persisten dan dapat diprediksi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mencerminkan serta memprediksi arus kas dan kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, kualitas laba berkaitan erat dengan keberlanjutan laba dan sejauh mana laba tersebut benar-benar dapat direalisasikan dalam bentuk arus kas.

2.1.4. 2 Karakteristik Kualitas Laba

Menurut Meninucci (2020:29-37) laba dikatakan berkualitas tinggi apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Laba yang persisten, yang artinya laba tersebut dapat dipertahankan dan berkelanjutan dari waktu ke waktu serta mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya.
2. *Predictability*, artinya laba perusahaan yang baik harus memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian bagi para pengguna laporan keuangan.
3. *Variability*, yaitu laba tidak mengalami fluktuasi yang tajam antar periode karena laba yang terlalu bergejolak menunjukkan risiko dan kualitas laba yang lebih rendah.
4. *Smoothness*, yaitu laba menunjukkan pola yang relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang ekstrem dari waktu ke waktu selama kestabilan tersebut terjadi secara wajar dan bukan akibat dari praktik manajemen laba.

2.1.4.3 Pengukuran Kualitas Laba

Menurut Gullett et al. (2018) kualitas laba dapat diukur melalui rasio keuangan yang membandingkan arus kas operasional dengan laba akuntansi. Rasio tersebut digunakan untuk menilai dukungan arus kas terhadap laba yang dilaporkan. Berikut beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan:

1. *Cash Flow Margin*

Cash flow margin merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan arus kas operasional dari penjualan. Laba berkualitas tinggi harus didukung oleh arus kas yang kuat, bukan hanya akrual. Jika rasio >1.00 , berarti arus kas operasional melebihi penjualan.

Rasio tinggi ini menandakan laba yang “nyata” dan berkelanjutan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Cash Flow Operations}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Cash Ratio*

Operating Cash Ratio merupakan rasio yang membandingkan arus kas operasional dengan laba operasional. Laba berkualitas tinggi harus dikonversi menjadi kas dengan baik. Rasio lebih dari >1.00 menunjukkan bahwa laba operasional sebagian besar dari kas aktual, bukan dari akrual yang mudah dimanipulasi. Rasio rendah bisa mengindikasikan adanya *earnings management* melalui akrual. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Operating Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Flow Operations}}{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}$$

3. *Repeatable Earnings Ratio*

Repeatable Earnings Ratio merupakan rasio yang mengukur proporsi laba yang berasal dari operasi berkelanjutan dibandingkan dengan total laba bersih. Laba berkualitas tinggi harus “repeatable” atau berulang di masa depan, bukan dari item sekali pakai seperti penjualan aset atau *discontinued operations*. Jika rasio menunjukkan >1, menandakan laba yang stabil dan dapat diandalkan untuk prediksi masa depan. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Repeatable Earnings Ratio} = \frac{\text{Income from Continuing Operations}}{\text{Net Income}}$$

4. *Leverage Ratio*

Leverage ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan arus kas operasional untuk menutup total kewajiban, dikalikan 10 untuk skalabilitas. Meski berfokus pada *leverage*, dalam konteks kualitas laba, rasio tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas kuat untuk mendukung struktur modalnya, sehingga laba tidak tertekan oleh beban utang berlebih. Ketika rasio >1.00 maka menandakan perusahaan stabil secara finansial yang mendukung kualitas laba jangka panjang. Adapun rumus yang digunakan dalam rasio ini:

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Cash Flow from Operations}}{\text{Total Liabilities}} \times 10$$

5. *Receivable Accruals*

Receivable Accruals merupakan rasio yang mengukur seberapa jalan pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan piutang. Jika rasio > 1 , berarti penjualan tumbuh lebih cepat daripada piutang (koleksi kas baik, minim *aggressive revenue recognition* atau pengakuan pendapatan terlalu dini). Rasio rendah (<1) bisa mengindikasikan adanya manipulasi laba melalui peningkatan piutang (*channel stuffing* atau pengakuan pendapatan premature), sehingga menurunkan kualitas laba. Berikut rumus untuk pengukuran rasio ini:

$$\text{Receivable Accruals} = \frac{\{\text{sales } t - \text{sales } t1\}}{\{\text{receivable } t - \text{receivable } t1\}}$$

Keterangan:

t= Tahun yang diteliti

t= tahun sebelumnya

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas laba peneliti menggunakan indikator *operating cash rasio*, karena perusahaan yang menunjukkan kas operasi tinggi relatif memiliki laba yang lebih persisten dan informatif bagi investor, selain itu *operating cash rasio* memiliki nilai prediktif terhadap kinerja masa depan karena kas operasi yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional, membayar kewajiban, dan mendanai investasi tanpa bergantung pada kebijakan akuntansi atau pembiayaan eksternal. (Ghaisani, 2025).

2.1.5 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih baik mengenai kualitas dirinya (pekerja) akan menyampaikan sinyal tertentu kepada pihak yang memiliki keterbatasan informasi yaitu perusahaan, sehingga dapat dibedakan dari individu yang berkualitas lebih rendah. Dalam model Spence, pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana peningkatan produktivitas, melainkan sebagai sinyal kredibel atas kemampuan. Kredibilitas sinyal tersebut lahir karena biaya untuk memperoleh pendidikan tinggi relatif lebih rendah bagi individu berkualitas tinggi, sementara mahal bagi individu berkualitas rendah, sehingga sulit untuk ditiru atau dipalsukan (Connelly et al., 2025). Menurut Bringham & Houston (2009) memaknai teori sinyal sebagai perilaku manajemen dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan, kebijakan dividen,

struktur modal, maupun pengumuman korporasi lainnya, yang secara tidak langsung memberikan indikasi mengenai prospek masa depan perusahaan dan menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hubungan teori sinyal (*Signalling Theory*) dengan variabel penelitian ini adalah, ketika struktur modal suatu perusahaan didominasi oleh utang, kondisi ini menjadi sinyal negatif bagi investor. Sebab tingginya proporsi pendanaan melalui utang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar, sehingga mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga tampilan kinerja di mata investor. Praktik ini berpotensi untuk menurunkan keandalan informasi laba sehingga kualitas laba melemah. Oleh karena itu, semakin tinggi struktur modal menggunakan utang, semakin kuat sinyal bahwa laba yang dilaporkan berisiko kurang mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Chhillar & Lellapalli, 2022).

Sementara, untuk profitabilitas akan menunjukkan sinyal positif karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien dan menghasilkan arus kas yang memadai. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang sehat dan berkelanjutan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba, artinya laba yang dihasilkan dinilai lebih berkualitas karena lebih persisten dan informatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Rindani & Zulfikar, 2025).

Selanjutnya, ukuran perusahaan juga akan menunjukkan sinyal positif karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, diawasi lebih ketat oleh regulator, analis, dan investor institusional serta cenderung menggunakan auditor berkualitas, sehingga ruang gerak untuk memanipulasi laba menjadi lebih terbatas, artinya kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi, karena laba yang dilaporkan mampu mencerminkan keberlanjutan dan bebas dari salah saji material. Dengan pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik, laporan keuangan dipersepsikan lebih kredibel dan berkualitas tinggi (Huda et al., 2025).

2.2 Studi Empiris

Sebagai bagian dari proses penelitian ilmiah, kajian terhadap literatur dan penelitian terdahulu menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada berbagai studi empiris sebelumnya untuk memperkuat kerangka penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini:

1. Alindra dan Rahmawati (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Salsabila et al. (2024) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas

Laba (Studi kasus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Nurwahidah dan Nawawi (2025) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4. Hanif et al. (2023) dalam penelitiannya dengan judul “*Impact of Profitability, Firm Size and Investment Opportunities on Earning Quality: Evidence from Pakistan*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
5. Arshanda et al. (2024) dalam penelitiannya dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laba.
6. Wulandari et al. (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, *Return*

On Asset dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

7. Andriani et al. (2021) dalam penelitiannya dengan judul “*Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality?*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
8. Sudirgo et al. (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.
9. Anggraeni & Widati (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
10. Praharimukti & Indawati (2024) dalam penelitiannya dengan judul “*The Influence of Prudence, Income Smoothing and Capital Structure on Earnings Quality*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

11. Khalisha & Nurdin (2025) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
12. Septiarini & Setiyawati (2024) dalam penelitiannya dengan “*The Influence of Capital Structure, Profitability, Good Corporate Governance on Earnings Quality and Its Impact on Company Value*”. struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada perusahaan di Bursa Efek Malaysia struktur modal tidak berpengaruh.
13. Ghoffar & Yuyeta (2023) dalam penelitiannya dengan judul “*Firm Size, Pengaruh Leverage, Likuiditas, Investment Opportunity Set, Profitabilitas terhadap Earnings Quality*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
14. Mawarid et al. (2024) dalam penelitiannya dengan judul “*The Effect of Profitability and Firm Size on Earnings Quality with Good Corporate Governance as a Moderating Variable*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

15. Astuti et al. (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
16. Adah & Herliansyah (2025) dalam penelitiannya dengan judul “*The Influence of Liquidity, Firm Size, Investment Opportunity Set, and Profitability on Earnings Quality With Firm Value as a Moderating Variable*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
17. Anam & Afrohah (2020) dalam penelitiannya dengan judul “*The Effect of Profit Growth, Firm Size, and Liquidity of Earnings Quality*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
18. Mufidah & Dewi (2024) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh *Capital Structure*, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Firms Size* terhadap *Earnings Quality*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
19. Maryati & Muhyarsyah (2023) dalam penelitiannya dengan judul “*The Effect of Profit Growth, Capital Structure, and Investment Opportunity Set on Profit Quality with Firm Size as a Moderating Variable (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumption Goods Industry*”.

Sector Listed on the IDX in 2017 – 2021)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

20. Junaedah et al. (2023) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bayu Wulandari, Angela Juliananda S., Donna V. Sinaga, & Editha Lala (2021), pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	Variabel independen: Struktur modal, ukuran perusahaan, ROA Variabel Dependen: Kualitas Laba Metode Pengambilan sampel: purposive sampling.	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas. Alat analisis data: analisis regresi linear berganda	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Vol. 5, No. 2, Agustus 2021 e –ISSN : 2548-9224 p–ISSN : 2548-7507
2	Budi Andriani, Mahfud Nurnajamuddin, & Khairina Rosyaradah, (2021), pada	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan	Variabel independen: Investment <i>Opportunity Set</i>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan	Jurnal Akuntansi. Vol. 25, No. 1, Juni 2021.

	perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.	Variabel dependen: kualitas laba Metode Pengambilan sampel: purposive sampling.	Alat analisis data: analisis regresi linear berganda	berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	e-ISSN 2549-8800 p-ISSN 1410-3591
3	Mayang A. N. K. & Mia Ika R. (2021) pada perusahaan sektor <i>food</i> dan <i>beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.	Variabel independen: struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode Pengambilan sampel: purposive sampling.	Alat analisis data: analisis regresi linear berganda	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 12, No. 9 September 2023. e-ISSN: 2461-0585
4	Mifrah Hanif, Wajid Alim, Saleh Nawaz Khan & Iram Naz (2023) perusahaan non finansial dari top industri yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2014-2021	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode Pengambilan sampel: purposive sampling.	Variabel Independen: Investment opportunity, Alat analisis data: Random effect Regression Model Conducted	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.	<i>Journal of Accounting and finance in Emerging Economies</i> Vol. 9, No. 3. September 2023 ISSN: 2519-0318 & ISSN (E): 2518-8488
5	Tony Sudirgo, Nurainun Bangun, & Yuniarwati (2021) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.	Variabel independen: Profitabilitas Variabel dependen: kualitas laba Metode Pengambilan sampel: purposive sampling. Alat analisis data: analisis regresi data panel.	Variabel independen: board diversity, dan leverage.	Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.	Business Management Journal Vol.17, No. 1: 39-55. p-ISSN: 1907-0896 e-ISSN: 2598-6775

6	Lufiana Rezky A, Listyorini Wahyu W. (2022) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling.	Variabel independen: leverage, likuiditas, konservatisme Alat analisis data: regresi linear berganda.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 6, No. 1, Januari 2022. e –ISSN : 2548-9224 p–ISSN : 2548-7507
7	Wahyu Praharimukti & Indawati (2024) perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI 2018-2020.	Variable independen: struktur modal Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling. Alat analisis data: regresi data panel	Variabel independen: <i>prudence, income smoothing</i>	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	<i>International journal of social science humanity & management research</i> Vol. 3, No. 10, Oktober 2024. e –ISSN: 2833-2180 p–ISSN: 2833-2172
8	Dinda Putri K. & Nurdin (2025) perusahaan sektor barang industri yang terdaftar di BEI.	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>	Variabel independen: leverage Alat analisis data: analisis <i>cross section</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Bandung <i>Conference Series: Business and Management / Ekonomi Bisnis</i> Vol. 5, No. 2. ISSN: 2828-2531
9	Tri Yuli Astuti, Ginanjar Adi Nugraha, & Sully Kemala Octisari (2022) perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di	Variabel independen: struktur modal Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel:	Variabel independen: pertumbuhan laba, komite audit.	Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis Vol. 19, No. 1 Mei 2022. p-ISSN : 1411-1977 & e-ISSN 2809-6754

	BEI tahun 2017-2020	purposive sampling Alat analisis data: regresi data panel			
10	Novia Tatyana S., Maidani, & Iden Eprianto (2024) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2020-2022.	Variabel independen: struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Alat analisis data: regresi linear berganda	Struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol. 3, No. 3 Maret 2024. e- ISSN: 2963-1130
11	Adillah Nurwahidah & Achmad Nawawi (2025) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	Variabel independen: struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Variabel independen: pertumbuhan penjualan Alat analisis data: regresi linear beganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	<i>Economics Professional in Action</i> (E-Profit) Vol. 7, No.2 Oktober 2025. e-ISSN: 2686-1461 p-ISSN: 2686-1453
12	Mayta Arshanda, Suriani Ginting, & Anita Tarihoran (2024) perusahaan sektor keuangan terdaftar di BEI tahun 2020-2022	Variabel independen: struktur modal, profitabilitas Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Variabel independen: pertumbuhan laba, dan likuiditas Alat analisis data: uji Two-Stage Approach	Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM) Vol. 14, No.2 Oktober 2024. e-ISSN: 2622-6421 p- ISSN: 2088-9607
13	Siti Nahdiatusa Adah & Yudhi Herliansyah	Variabel independen: Ukuran perusahaan	Variabel independen: Profitabilitas dengan ROE,	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan	<i>Journal of Management, Economic, and Financial</i> Vol.

	(2025) perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2023	Variabel dependen: kualitas laba Alat analisis data: regresi data panel Metode pengambilan sampel: purposive sampling	likuiditas, <i>investment opportunity</i> set Alat analisis data: <i>moderated regression analysis</i>	terhadap kualitas laba	3, No. 5 September 2025
14	Hairul Anam & Afrohah (2020) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2017.	Variabel independen: ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba Metode pengumpulan sampel: purposive sampling	Variabel independen: <i>profit growth</i> , likuiditas. Alat analisis data: regresi linear berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jurnal Ekonomi dan Manajemen UMKT Vol. 14, No.2 2020 P-ISSN: 1907- 8439, E-ISSN: 2614-1345
15	Nisrina Septiarini & Hari Setiyawa (2024) studi komparatif pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia periode 2019- 2021	Variabel independen: struktur modal Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling Alat analisis data: Regresi data panel	Variabel independen: profitabilitas menggunakan NPM, <i>Good Corporate Governance</i>	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan di Indonesia, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan di Malaysia.	Eduvest – Journal of Universal Studies Vol. 4 No. 04, April, 2024 p- ISSN 2775- 3735- e-ISSN 2775-3727
16	Khoirun Nisa’Mufidah & Siska Dewi (2024) pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2022	Variabel independen: struktur modal, ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba	Variabel independen: likuiditas, profitabilitas menggunakan CR Metode pengambilan sampel: sensus dengan periode 4 tahun	Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) Vol. 12, No. 2 2024. P- ISSN: 2301-4717 E- ISSN: 2716- 022X

			Alat analisis data: regresi linear berganda		
17	Maryati & Muhyarsyah (2023) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2021.	Variabel independen: struktur modal Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling Alat analisis data: regresi data panel	Variabel independen: ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, <i>profit growth, investment opportunity set.</i>	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	<i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i> Vol. 6. No. 2, Mei 2023. e-ISSN: 2615-3076 p-ISSN: 2615-1715
18	Junaedah, Arni Karina, & Kumba Digdowiseiso (2023) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Variabel independen: likuiditas Alat analisis data: regresi linear berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.	<i>Management Studies and Entrepreneurs hip Journal</i> Vol. 4, No. 6, November 2023. p-ISSN : 2715-7911 e-ISSN: 2715-792X
19	Mochammad Aziz Ghoffar & Etna Nur Afri Yuyeta (2023) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.	Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Variabel independen: <i>leverage, likuiditas, investment opportunity set</i> Alat analisis data: regresi linear berganda	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	<i>Diponegoro Journal of Accounting</i> Vol. 12, No. 4 2023. e-ISSN: 2337-3806
20	Husnul Mawarid, Nella Yantiana, Helisa Noviarty &	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan	Variabel moderator: <i>Good Corporate Governance</i>	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan	Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi Vol. 16, No. 2

Sari Rusmita (2024) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI 2019-2023	Variabel dependen: kualitas laba Metode pengambilan sampel: purposive sampling	Alat analisis data: <i>partial least squares</i>	berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.	November 2024. p-ISSN: 2086-9592 e-ISSN: 2721-5490
Imelda Rahayu (2026) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Survei pada Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di BEI Periode 2019-2024)				

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam perspektif teori sinyal, perbedaan antara perusahaan berkualitas tinggi dan rendah dapat dikenali melalui informasi yang disampaikan manajer mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan dengan kualitas tinggi cenderung memberikan sinyal positif kepada investor, berbeda dengan perusahaan yang kualitasnya rendah (Kurniawan & Nugroho, 2025). Sinyal yang diberikan manajer kepada investor menjadi pedoman penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang sehat biasanya menunjukkan laporan keuangan yang solid, sehingga investor menangkap sinyal positif mengenai prospek perusahaan (Nur et al., 2024).

Suatu perusahaan tentunya didirikan dengan suatu tujuan. Salah satunya untuk menciptakan nilai jangka panjang perusahaan bagi pemegang saham melalui penarikan modal investor untuk mendukung inovasi, dan ketahanan operasionalnya. Dalam menilai prospek perusahaan, investor kerap menggunakan berbagai indikator, salah satunya kualitas laba yang dianggap lebih andal dibanding sekadar besaran laba. Kualitas laba merupakan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba berkelanjutan dan dapat dikonversi menjadi arus kas (Jim-suleiman & Ibiame, 2022). Hal ini menunjukkan ketika arus kas operasional tinggi atau bahkan melebihi laba yang dilaporkan, itu artinya sebagian besar laba yang tercatat berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika laba tinggi tapi arus kas operasional rendah atau negatif, hal tersebut mengindikasikan laba banyak bersumber dari komponen akrual non-kas, seperti piutang usaha yang belum terealisasi, maka bisa dikatakan laba tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi riil perusahaan.

Kualitas laba menjadi variabel dependen penelitian ini dengan menggunakan indikator *Operating Cash Ratio* (OCR). Alasan menggunakan rasio ini dalam pengukuran kualitas laba dikarenakan dapat mencerminkan seberapa besar laba yang dilaporkan tercermin dalam kas nyata dari aktivitas operasional perusahaan. Rasio ini membantu mengidentifikasi apakah laba bersih perusahaan didukung oleh aliran kas yang berkelanjutan dari operasi utama, yang merupakan indikator penting dari kualitas laba (Triani & Abbas, 2023). Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya dan mampu diprediksi berlanjut di masa depan, semakin besar bagian laba yang berasal dari kas operasi aktual, semakin tinggi interpretasi kualitas laba tersebut karena kas operasi lebih sulit dimanipulasi dibandingkan laba akuntansi yang dipengaruhi oleh alokasi akrual (Lintang et al., 2024).

Berdasarkan *signaling theory*, kualitas laba yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif yang dikirim manajemen kepada investor bahwa kinerja dan prospek perusahaan ke depan baik. Laba yang berkualitas mencerminkan profitabilitas

yang sesungguhnya, berkelanjutan, dan tidak banyak distorsi oleh manajemen laba, sehingga dinilai sebagai *good news* dan direspons positif oleh pasar. Kualitas laba yang baik tercermin dari rendahnya *discretionary accruals*, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan lebih andal dan manajemen dapat memberikan *credible signal* kepada pihak eksternal (Octaviani & Suhartono, 2021). Menurut Nurwahidah & Nawawi (2025) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba salah satunya yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

Struktur modal merupakan rasio yang mengukur komposisi ekuitas, saham preferen, utang, dan pinjaman jangka panjang yang digunakan untuk mendukung aktiva perusahaan (Komarudin & Tabroni, 2019). Struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan penggunaan ekuitas dan utang agar dapat mendukung keberlangsungan aktivitas bisnis sekaligus menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Subramanyam (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan dari kreditur dibandingkan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menandakan semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan ekuitas, sehingga mencerminkan tingkat *leverage* dan risiko keuangan yang lebih tinggi.

Kaitannya dengan kualitas laba adalah ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, perusahaan cenderung menghadapi tekanan untuk

memenuhi ketentuan hutang (*debt covenants*), yang mendorong manajer untuk memanipulasi laba agar terlihat baik, hal ini dapat menurunkan kualitas laba karena angka laba semakin jauh dari kinerja ekonomi riil perusahaan (Putri et al., 2022). Dalam teori sinyal perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan utang yang tinggi cenderung memberikan sinyal negatif terhadap kualitas laba karena struktur utang yang besar meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga tampilan kinerja agar tetap terlihat baik di mata kreditor dan investor, hal ini menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* yang menurunkan kualitas laba (Maharani & Prastiwi, 2023). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah struktur modal dengan komposisi utang perusahaan, semakin berkualitas laba yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alindra & Rahmawati (2021), Mufidah & Dewi (2024) yang mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan cenderung menurunkan kualitas laba. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2021), dan Praharimukti & Indawati (2024) yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini mengindikasikan bahwa perubahan penggunaan utang dalam struktur modal tidak secara langsung meningkatkan maupun menurunkan kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian, kualitas laba lebih banyak ditentukan oleh faktor lain seperti efektivitas manajemen, stabilitas arus kas operasional, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Selain Struktur Modal, Profitabilitas juga dianggap mampu memengaruhi Kualitas Laba. Menurut Kasmir (2019: 196) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang semakin sehat karena laba yang diperoleh meningkat. Pencapaian tersebut menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aktivitas operasional secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas peneliti menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA).

Dalam hubungannya dengan kualitas laba, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya mampu menghasilkan laba secara konsisten dari kegiatan operasional utamanya. Hal ini membuat laba yang dilaporkan lebih merefleksikan kondisi ekonomi yang sebenarnya, sehingga dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dengan kondisi tersebut, dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi semakin kecil, sehingga informasi laba yang disajikan lebih dapat dipercaya oleh investor dalam memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang (Andriani et al., 2021).

Dalam teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pasar bahwa prospek perusahaan baik dan kinerja keuangannya kuat (Jessica & Prasetyo, 2020). Untuk

mempertahankan kredibilitas sinyal ini, manajemen berkepentingan menjaga agar laba yang dilaporkan berkualitas, tidak terlalu dipengaruhi rekayasa akuntansi, sehingga laporan keuangan mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor (Ellin & Wati, 2023). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin berkualitas juga laba yang dihasilkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarid et al. (2024), Ghoffar & Yuyeta (2023), Anggraeni & Widati (2022) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi juga kualitas laba, karena yang dilaporkan lebih stabil dan lebih sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2021), dan Khalisha & Nurdin (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya laba perusahaan tidak menjamin bahwa laba tersebut mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

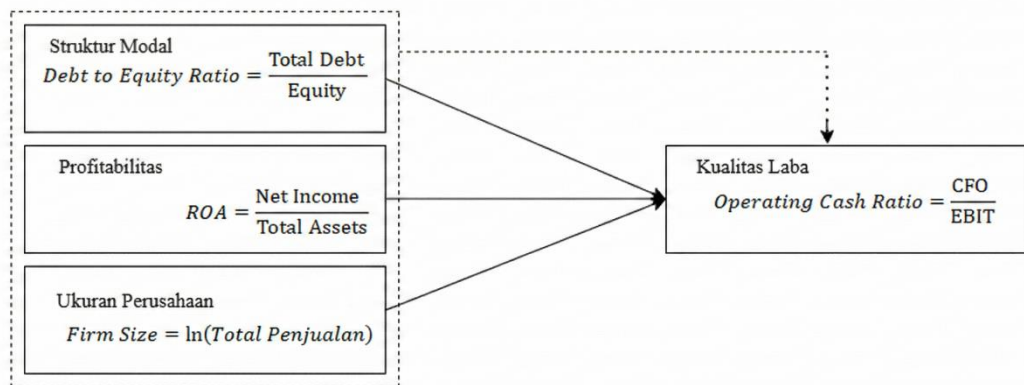
Faktor lain yang diduga memengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Hartono (2013:282) ukuran perusahaan merupakan skala yang membedakan perusahaan berdasarkan total aset, log *size*, nilai pasar saham, penjualan, dan indikator relevan lainnya, yang mencerminkan skala operasi, kekuatan ekonomi, serta kemampuan menghasilkan laba dan menghadapi risiko. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total penjualan yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Alasan

pengukuran menggunakan logaritma natural, yaitu untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan penerapan logaritma natural, nilai penjualan yang mencapai miliaran hingga triliunan dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi sebenarnya (Yusdianto & Ramadhoni, 2022).

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya untuk membangun sistem pengendalian internal dan tata kelola yang lebih formal, termasuk dewan yang lebih besar, komite audit, serta prosedur pelaporan yang lebih ketat (Ahmed et al., 2024). Selain itu perusahaan besar biasanya diikuti oleh visibilitas tinggi di pasar modal, liputan analisis, dan sorotan media yang lebih intens (Agoraki et al., 2023). Hal-hal ini mampu menurunkan ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi akrual dan praktik manajemen laba yang oportunistik sehingga meningkatkan kualitas laba dan menarik investor. Investor dan kreditor menuntut informasi yang andal dan berkualitas, dalam hal ini untuk mengurangi asimetri informasi dan mengirim sinyal positif mengenai prospek jangka panjang perusahaan besar terdorong untuk menyajikan laba yang lebih berkualitas dan mengurangi praktik manajemen laba yang ekstrem (Aljifri & Elrazaz, 2024). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan semakin berkualitas juga laba yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021), Khalisha & Nurdin (2025), Salsabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan besar memiliki sistem pengawasan

internal yang lebih kuat, audit yang lebih ketat, dan tekanan pasar yang lebih tinggi untuk transparansi laporan keuangan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini berarti besar atau kecilnya perusahaan tidak secara konsisten menentukan apakah laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.



gambar 2. 1

Kerangka Penelitian

→ : Berpengaruh secara parsial

--> : Berpengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99) menyatakan bahwa Hipotesis merupakan dugaan awal terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya belum dapat dipastikan, sebab jawaban tersebut hanya bersandar pada teori yang relevan dan belum didukung oleh bukti empiris melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, penulis menetapkan beberapa hipotesis yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

1. Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.
2. Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.
4. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.